

Masjid Ar-Rahman Desa Sitiwinangun

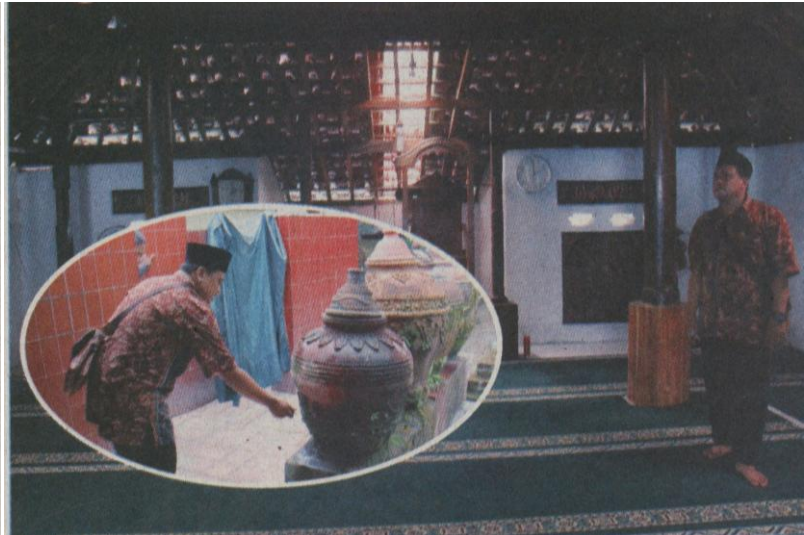
Simbol Bersatunya Agama, Adat dan Ekonomi

MASJID Ar-Rahman atau yang dikenal dengan Masjid Keramat Buyut Kebagusan ini terletak di Desa Sitiwinangun, Kecamatan Jamblang, Kabupaten Cirebon. Masjid ini sangat lekat dengan sejarah perkembangan adat istiadat dan perkembangan ekonomi Desa Sitiwinangun. Menurut informasi yang diterima "FC" melalui aparat Desa Sitiwinangun dan juga selaku khotib tunggal Masjid Ar-Rahman, Wastani Bajuri, ada beberapa runutan peristiwa sejarah berdirinya masjid ini. Berawal dari masa perkembangan Islam di tanah Cirebon.

Sejak masa itu, sekitar abad ke-12, di Desa Sitiwinangun sudah ada pedukuhan, sebutan lain pembagian wilayah desa. Pada masa itu, Syekh Abdurrahman dikenal sebagai Pangeran Panjunan datang berdakwah di desa setempat, dengan metode dakwah sesuai kultur daerah tersebut, terutama adat dan kultur ekonomi Desa Sitiwinangun pada masa itu yakni pembuatan gerabah. Panjunan sendiri disebutkan oleh masyarakat sekitar, karena Anjun itu adalah salah satu metode dalam pembuatan gerabah.

Pembangunan masjid ini waktunya hampir bersamaan dengan pembangunan Masjid Sang Cipta Rasa di area Keraton Kasepuhan yang didirikan oleh Sunan Gunung Jati. Pada masa itu, ada tujuh masjid yang dibangun dalam waktu hampir bersamaan, termasuk Masjid Buyut Kebagusan ini.

Buyut Kebagusan sendiri adalah keturunan ke-4 dari Pangeran Panjunan. Masa kejayaan Buyut Kebagusan ini yakni pada abad 14 Masehi. Sehingga masjid ini berdiri sekitar abad ke-14 Masehi. Sejak berdirinya, hingga saat ini, masih



banyak peninggalan asli yang berada di masjid ini, seperti pedusan (sebutan tempat penyimpanan air), memolo atau kubah masjid, dan bentuk bangunan utama masjid tersebut pun masih asli, hanya ada perluasan bangunan saja yang bertujuan agar mampu menampung jemaah lebih banyak.

Wastani menuturkan, peninggalan-peninggalan Buyut Kebagusan masih terjaga keasliannya seperti kegiatan ekonomi yakni gerabah, masih juga tersimpan rapih peninggalan berupa Kitab Suci Alquran dengan tulisan tangan Buyut Kebagusan dan tentunya bangunan masjid ini beserta beberapa tata cara ibadahnya seperti tahlilan dengan nada yang khas, adzan empat (adzan yang dikumandangkan oleh empat orang muadzin secara bersamaan) pada setiap pelaksanaan Salat Jumat. "Mbah buyut dijuluki Buyut Kebagusan karena tulisan Alqurannya bagus, akhlaknya bagus, karakternya baik," kata Wastani.

Saat ini, Wastani menyebutkan, kegiatan yang rutin dilakukan di masjid ini adalah wiridan wajib yang dilaksanakan setiap malam Kamis yang berisikan cerita manusia sejak

akil baligh beserta kewajiban-kewajibannya, kegiatan selanjutnya yakni tahlilan kirim arwah setiap malam Jumat, setiap malam Sabtu ada marhabanan, dan hari Kamis siang ada pengajian ibu-ibu.

"Setiap malam Jumat, ada kegiatan tahlilan yang jamaahnya tidak hanya dari warga sekitar, ada pula peziarah dari luar daerah, sampai saat ini struktur bangunan masih terjaga keasliannya, hanya beberapa kayu yang keropos dan tidak layak yang diganti," kata Wastani. (MH. Hidayat/Job/FC)